BAB III

KONSEP *LĀ AL-NĀHIYAH* DALAM ILMU NAHWU DAN AL-QUR'AN

A. *Lā Al-Nāhiyah* Dalam Perspektif Ilmu Nahwu

Dalam ilmu Nahwu, penggunaan huruf *lā* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna suatu kalimat. Salah satu bentuk *lā* yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan teks-teks berbahasa Arab adalah *lā al-nāhiyah.*[1]

Salah satu bentuk ketetapan dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi hukum adalah al-Nahyu. Ketetapan ini merupakan bagian dari perintah Allah yang ditujukan kepada mukallaf dalam bentuk tuntutan, yaitu larangan. Setiap larangan yang diberlakukan bagi suatu umat tentu mengandung nilai-nilai tertentu. Demikian pula bagi setiap individu, terdapat larangan yang berdampak baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, agar kehidupan umat Islam tetap tertib dan harmonis, mereka harus berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Dalam menetapkan hukum suatu larangan, penting untuk memahami hikmah dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu kemaslahatan umat. Tidak diperkenankan menetapkan larangan tanpa dasar hukum yang jelas. Larangan tidak boleh hanya didasarkan pada pemikiran atau dugaan semata, tetapi harus dikaji berdasarkan sumber hukum yang sahih dengan memperhatikan gaya bahasa

[1]Ahmad Jazuli, "Modus Kalimat Perintah Dan Larangan Dalam "Asbab Wurud Al-Hadits" Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik", Jurnal: CMES, Vol. XII, No. 1, Surakarta:2019, 41

dan makna yang terkandung di dalamnya. Jika suatu larangan hendak diterapkan, maka yang harus menjadi prioritas utama adalah manfaat dan kesejahteraan umat.[2]

Dengan demikian penulis akan memperjelas definisi *Lā Al-Nāhiyah*, guna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran penting huruf ini dalam struktur nahwu khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

1. Definisi *Lā Al-Nāhiyah*

Kalimat larangan, atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *nahy*, berasal dari bentuk masdar نَهْيًا dari kata kerja نَهَى – يَنْهَى – نَهْيًا, yang berarti mencegah atau melarang. Secara terminologis, *nahy* diartikan sebagai tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.

Kitab *Syarḥ Mukhtaṣar al-Ma 'ānī* mendefinisikan *nahy* sebagai:

طلب الكف عن الفعل على سبيل الاستعلاء

yang berarti permintaan untuk tidak melakukan suatu perbuatan, yang datang dari pihak yang memiliki hak.

Sementara itu, dalam *Zubdat al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, disebutkan bahwa *nahy*:

النهي هو طلب الكف عن فعل: "ال تفعل" و هي حقيقة في التحريم

Maksudnya permintaan untuk menghentikan suatu perbuatan, yang diwazankan melalui bentuk larangan seperti *lā taf'al* (لا تفعل), yang merupakan kebenaran dalam larangan tersebut.

[2]Andi Miswar, *Wawasan al-Qur'an Tentang Al-Nahyu,* Pusaka Almaida: Jurjani, Makassar, 7-9

Dengan demikian, kalimat larangan merupakan bentuk ekspresi dari tuntutan untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dikeluarkan oleh pihak yang memiliki kedudukan tinggi kepada kedudukan lebih rendah.[3]

Kalimat *fi'il* yang menunjukkan larangan atau biasa disebut *fi'il nahyi Lā* merupakan salah satu huruf yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa *Lā* disebutkan sebanyak 1.732 kali dalam berbagai konteks.[4] Secara semantik, *Lā* memiliki beberapa jenis dan makna yang berbeda, seperti *Lā An Nāfiyah* dan *Lā Al-Nāhiyah* dua bentuk *Lā* ini sering ditemukan dalam ayat-ayat hukum dan adab, termasuk juga dalam konteks relasi orang tua dan anak. Di antaranya adalah *Lā Al-Nāhiyah*, yang bermakna larangan jangan, serta *Lā Al-Nāfiyah*, bermakna tidak.

حَرْفُ جَزْمٍ (لَا النَهِيَةُ) : وَهِيَ تَدْخُلُ عَلَى المضارع وَ تُفِيدُ النَّهِي وَ تَحَزْمِ الفِعْلُ الَّذِي يَلَيْهَا

Huruf jazam (*Lā Al-Nāhiyah*) adalah huruf yang masuk pada *fi'il mudhari'* dan memberi makna larangan dan menjazamkan *fi'il* setelahnya.

حَرْفُ لَا نَفِي : وَهِيَ تَدْخُلُ عَادَةُ عَلَى المُضَارِع وَ تُفِيدُ النَّفِي وَلَا أَثَرَهَا عَلَى إِعْرَابِ الْفِعْلُ الَّذِي يَلَيها

Huruf *Lā Nāfi* adalah huruf yang masuk *fi'il mudhari'* dan tidak dipengaruhi oleh *i'rab fi'il* setelahnya.[5]

---

[3]Emma Asyirotul Umami, "Kajian Semantik: Analisis Ragam Makna "Jangan" Pada Qs. Ali 'Imran" Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 2, (Yogyakarta:2023), 268

[4]Mukammiluddin, "Kategorisasi La Dalam Surah Al-Isra' (Suatu Analisis Fungsi Dan Terjemahannya)", (Jurnal Diwan: vol. 03, No. 1: Makassar-2017), 66

[5]Wahyuni Syam, "Lā Nahi Dan Lā Nafi Dalam Sūrah Al-A'raf" Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022, 23

Lā Al-Nāhiyah dalam ilmu Nahwu adalah sebagai petanda larangan (النهي), huruf ini memberikan pengaruh terhadap فعل مضارع (*Fi'il Mudhari'),* yang menjadikannya majzum.

2. Macam-macam Bentuk *Lā Al-Nāhiyah*

Lā Al-Nāhiyah mempengaruhi bentuk *fi'il mudhāri'* yang mengikuti setelahnya, dengan perubahan yang berbeda tergantung pada jenis akhir fi'il tersebut.

Secara umum, terdapat tiga bentuk perubahan:

a. Shohih Akhir

Fi'il yang tidak berakhiran huruf *illat* (ا، و، ي). Pada *fi'il* jenis ini, tanda *jazm* berupa *sukūn* (السكون) yang tetap pada akhir kata.

Contohnya:

لَا تَضْرِبْ ← يَضْرِبُ – ضَرَبَ (Jangan kamu memukul)

b. Mu'tal Akhir

Fi'il yang berakhiran huruf *illat*. Dalam kondisi *majzūm*, huruf *illat* tersebut dihapus sebagai tanda *jazm*.

Contohnya:

لَا تَرْمِ ← يَرْمِي – رَمَىٰ (Jangan kamu melempar)

c. Af'āl Al- Khamsah

Fi'il yang termasuk dalam *af'āl al-khamsah* (lima bentuk fi'il yang khusus) memiliki tanda *jazm* berupa penghapusan huruf nūn.[6]

[6]Mukammiluddin, "Kategorisasi La Dalam Surah Al-Isra' (Suatu Analisis Fungsi Dan Terjemahannya)", (Jurnal Diwan: vol. 03, No. 1: Makassar-2017), 67

Contohnya:

لَا تَكْتُبَا → تَكْتُبَانِ (Jangan kalian berdua menulis)

3. Fungsi Makna *Lā Al-Nāhiyah*

Selain mempengaruhi bentuk *fi'il*, *lā al-nāhiyah* juga memiliki fungsi makna tertentu dalam kalimat. Secara umum, fungsi makna *lā al-nāhiyah* dapat diklasifikasikan ke dalam 5 bentuk:

a. Perintah

Larangan adalah fungsi utama dari *lā al-nāhiyah*, yaitu menyampaikan larangan dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Biasanya larangan ini bersifat hukum dan harus ditaati. Contoh pada Q.S Al-Isra': 23

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَا أُفٍّ

"Maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang anak berkata kasar kepada orang tuanya. Ini adalah larangan yang wajib ditaati dan termasuk dalam hukum adab Islami.

b. Do'a

Larangan yang digunakan ketika seorang hamba memohon kepada Allah agar sesuatu tidak terjadi. Meski bentuknya larangan, maknanya adalah permintaan (doa). Contoh pada Q.S Ali Imran: 8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami.”

Ayat ini menjelaskan tentang bentuk larangan dalam kategori doa yang merupakan sebuah permohonan agar hati tetap teguh dalam iman.

c. *Iltimas* (ajakan)

Merupakan permintaan sopan atau anjuran dari seseorang kepada orang lain yang memiliki kedudukan setara. Biasanya dipakai dalam interaksi sehari-hari atau dalam bentuk nasihat. Contoh pada Q.S Luqman: 18

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

"Dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan sombong."

Ayat ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya, yang diutarakan dengan sopan dan halus. Ini bukan larangan keras, tetapi ajakan untuk bersikap rendah hati

d. *Tahdid* (mengancam)

Bentuk larangan yang tidak semata berfungsi mencegah, tetapi juga mengandung makna peringatan keras atau ancaman terhadap konsekuensi yang akan terjadi. Contoh pada Q.S Al-Mumtahanah: 1

لَا تَتَّخِذُوا أَعْدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia."

Ayat ini merupakan larangan dengan peringatan keras agar kamu tidak bersekutu dengan musuh Allah. Sangat jelas konteksnya adalah ancaman terhadap keimanan seseorang.

e. Syarat

Dalam konteks tertentu, *lā al-nāhiyah* muncul sebagai bagian dari struktur kalimat bersyarat. Larangan hanya berlaku jika syarat yang disebutkan sebelumnya tidak terpenuhi. Contoh pada Q.S Al-Kahfi: 70

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Musa berkata: 'Jika engkau mengikutiku, maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang memberitahukannya kepadamu."

Ayat ini merupakan larangan yang bersifat syarat, yakni: *"jika kamu ikut, maka jangan bertanya…".* Hal ini menunjukkan bahwa larangan bertanya tidak berlaku secara mutlak, tetapi hanya berlaku selama syarat "mengikuti" itu terpenuhi. Ini adalah bentuk larangan yang kontekstual dan bersyarat.

Kelima bentuk ini menunjukkan bahwa *lā al-nāhiyah* tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga secara semantik dan retoris dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an, terutama dalam konteks hukum, nasihat, dan relasi interpersonal. Melalui variasi maknanya, larangan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat tegas dan normatif, tetapi juga mampu mencerminkan kelembutan, empati, dan ketegasan yang seimbang. Hal ini memperlihatkan betapa kompleks dan fleksibelnya penggunaan *lā al-nāhiyah* sebagai sarana komunikasi ilahi, yang menjangkau aspek emosional, etis, bahkan sosial dalam kehidupan manusia.

Dengan memahami fungsinya secara mendalam, seorang mufasir dapat menangkap nuansa hikmah dan tujuan dari setiap larangan yang disampaikan dalam teks Al-Qur'an.[7]

B. *Lā Al-Nāhiyah* Dalam Al-Qur'an

Dalam konteks Al-Qur'an, bentuk larangan ini tersebar di berbagai ayat dan mencakup beragam tema, yang dibagi penulis mulai dari larangan dalam akidah, akhlak dan mu'ammalah. Dengan menganalisis ayat-ayat yang mengandung *lā al-nāhiyah*, yang di teliti penulis pada bulan Ramadhan 1445 H. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk perilaku umat melalui pendekatan larangan.

Kajian ini akan dibagi menjadi dua bagian: pertama, memetakan ayat-ayat yang mengandung *lā al-nāhiyah* secara umum dalam Al-Qur'an dan kedua, menelaah ayat-ayat yang secara khusus mengandung *lā al-nāhiyah* dalam konteks pengasuhan anak *parenting*.

1. Ayat-ayat yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah*

Setelah menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an *Fatih* terjemah per ayat sebagai rujukan, penulis menemukan terdapat sebanyak 316 ayat yang mengandung bentuk larangan dengan partikel *lā al-nāhiyah*. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam 62 surah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

Juz	Surah	Ayat-ayat yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah*
1	Al-Baqarah	11,22,35,41,42,60,83,84,102,104,132.
2	Al-Baqarah	147,150,152,154,168,187,188,190,191,195,197,208, 221,222,224,229,231,233,235,237.

[7]Mukammiluddin, "Kategorisasi La Dalam Surah Al-Isra' (Suatu Analisis Fungsi Dan Terjemahannya)", (Jurnal Diwan: vol. 03, No. 1: Makassar-2017), 68

Juz	Surah	Ayat-ayat yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah*
3	Al-Baqarah	264,267,282,283,286.
	Ali Imran	8,28,60,73.
4	Ali Imran	102,103,105,118,130,139,156,169,175,176,180,187,188,196.
	An-Nisa	2,5,6,19,20,22.
5	An-Nisa	29,32,34,36,43,89,94,104,107,129,135,140,144.
6	Al-Maidah	2,3,8,21,26,41,44,48,49,51,57,58,77.
7	Al-Maidah	87,89,95,101,105.
	Al-An'am	35,52,68,108.
8	Al-An'am	114,121,141,142,150,151,152,153.
	Al-'Araf	3,19,27,31,47,56,73,74,85,86.
9	Al-'Araf	142,150,205.
	Al-Anfal	15,20,21,27.
10	Al-Anfal	46,47,59.
	At-Taubah	23,36,40,49,55,81,84,85
11	At-Taubah	94,108.
	Yunus	65,71,85,89,94,95,106.
12	Hud	17,36,37,42,46,55,64,70,78,85,89,109,112,113.
	Yusuf	5,10.
13	Yusuf	60,67,69.
	Ibrahim	22,42,47.
14	Al-Hijr	53,55,65,68.
	An-Nahl	1,51,74,91,92,94,95,116.
15	Al-Isra'	2,22,23,29,31,32,33,34,36,37,39.
	Al-Kahfi	22,23,28,71,73.
16	Al-Kahfi	76
	Maryam	24,44,84.
	Taha	16,21,42,46,47,61,68,81,94,97,117,131.
17	Al-Anbiya	13,37,89.
	Al-Hajj	26
18	Al-Mu'minun	27,65,94,108.
	An-Nur	2,11,21,22,27,31,53,57,63.
	Al-Furqan	14
19	Al-Furqan	52
	Asy-Syu'ara	87,156,183,213.
	An-Naml	10,31.
20	An-Naml	70
	Al-Qasas	9,25,31,76,77,87,88.
	Al-Ankabut	8,33,36.
21	Al-Ankabut	46
	Ar-Rum	31
	Luqman	13,15,18,23,33.
	Al-Ahzab	1
22	Al-Ahzab	33,48,53,69.

Juz	Surah	Ayat-ayat yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah*
	Fatir	5
23	Yasin	76
	Sad	22,26.
24	Az-Zumar	53.
	Gafir	4.
	Fussilat	14.
25	Asy-Syura’	13.
	Az-Zukhruf	61.
	Ad-Dukhan	19.
	Al-Jasiyah	18.
26	Al-Ahqaf	21.
	Muhammad	31,33.
	Al-Hujurat	1,2,11,17.
	Qaf	28.
	Az-Zariyat	28.
27	Az-Zuriyat	51.
	An-Najm	32.
	Ar-Rahman	8,9.
28	Al-Mujadalah	9.
	Al-Hasyr	10,19.
	Al-Mumtahanah	1,5,10,13.
	Al-Munafiqun	7,9.
	At-Talaq	1.
	At-Tahrim	7.
29	Al-Qalam	8,10,48.
	Nuh	23,24,26,28.
	Jin	18.
	Al-Muddassir	6.
	Al-Qiyamah	16.
	Al-Insan	24.
30	Ad-Dhuha	9.
	Al-‘Alaq	19.

Keberadaan *lā al-nāhiyah* dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa sistem nilai dalam Al-Qur’an tidak hanya dibangun melalui perintah dan anjuran, tetapi juga secara tegas melalui larangan terhadap tindakan yang merusak, zalim, atau menyimpang dari jalan yang lurus. Fungsi larangan ini sekaligus menjadi pagar nilai *(value boundaries)* dalam kehidupan individu maupun sosial umat Islam.

2. Ayat-ayat yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah* Dalam konteks *Parenting*

Dari 316 ayat yang telah dikumpulkan tersebut, sebagian di antaranya penulis mendapatkan 10 ayat secara khusus berkaitan dengan *parenting*, baik secara langsung melalui larangan kepada anak, maupun tidak langsung melalui larangan dari Allah yang memerintahkan anak untuk berbakti kepada orang tua.

Adapun larangan dalam bentuk akidah ada pada Q.S Al-Baqarah: 132, Q.S Hud: 42, Q.S Yusuf: 87, Q.S Al-Isra': 23, Q.S Al-Ankabut: 8, Q.S Luqman: 13 dan 15. Berdasarkan akhlak ada pada Q.S Yusuf: 5, Q.S Al-Isra': 23 dan Q.S Luqman: 18. Dan terakhir, larangan dalam bentuk mu'ammalah ada pada Q.S Yusuf: 67.